

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan dan keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan target pencapaian pendidikan yang bersifat umum. Pencapaiannya ditentukan oleh ketercapaian tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional dari setiap pokok bahasan yang dikembangkan secara sistematis dan tepat sasaran.

Pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Seni Budaya yang memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, dalam penyajiannya perlu dikaji dan diteliti untuk mencapai tujuan yang maksimal dan bermakna bagi peserta didik.

“Mengawali tulisan ini mari kita renungkan pernyataan Tilaar (1999:177) mengatakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan. Sesungguhnya pendidikan adalah proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi yang harus dilakukan melalui pembelajaran untuk membangun apresiasi dan kreasi peserta didik. Pembelajaran apresiasi seni rupa tradisi dapat dilakukan dengan sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi nilai-nilai seni pada peserta didik. (Martono | Desember 29, 2009, *Pembelajaran seni lukis untuk anak* | Home. email: martonouny@yahoo.com)

Apa yang diungkapkan Martono menanggapi pernyataan Tilaar (1999:177) bahwa Pendidikan Nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu sejauh mana kebenaran dari pernyataan tersebut. Benar atau tidaknya pernyataan tersebut akan sangat berpengaruh positif atau negatif terhadap kondisi Pendidikan Nasional pada umumnya, dan Pendidikan Seni Budaya pada khususnya, mengingat faktor kebudayaan merupakan titik sentral dan pusat kendali peradaban manusia dari masa ke masa.

Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti mengadakan pengamatan langsung pelaksanaan pembelajaran seni rupa terapan tradisional di SMA Negeri I Karangnunggal. Data yang diperoleh menjadi data pra-siklus sebagai bahan penelitian berikutnya.

1. Realitas Pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat di SMA Negeri I Karangnunggal Kelas X

Sesuai dengan fungsinya, mata pelajaran Seni Rupa (Seni Budaya) yang bersifat “Multikultural” mengandung makna pendidikan seni harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi siswa terhadap beragam budaya Daerah, Nusantara dan Mancanegara.

Proses pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional di SMA Negeri I Karangnunggal, sekarang ini menggunakan model pembelajaran seni terpisah (*Partial Conventional Art Learning Model*) dimana setiap bidang seni

(rupa,musik, tari dan drama) diajarkan secara mandiri meliputi seluruh aspek pembelajaran mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian dan sumber serta alat pembelajaran, bahkan diajarkan oleh guru yang berlainan, dari setiap bidang seni. Hal ini merupakan kebiasaan umum yang terjadi di setiap sekolah.

Untuk mengetahui kondisi pembelajaran seni rupa terapan tradisional dengan menggunakan model pembelajaran "Seni Terpisah", peneliti melakukan pengamatan melalui tiga cara, yaitu wawancara langsung terstruktur dengan guru seni budaya kelas X, penyebaran angket kepada siswa kelas X, dan melalui *Studi Dokumenter* Nilai Raport Seni Budaya Kelas X, semester I, Tahun Pelajaran 2009/2010.

Data tersebut untuk selanjutnya digunakan sebagai titik awal penelitian pada tahapan berikutnya sebagai data pra- siklus.

2. Data-data Hasil Pengamatan Awal (Data Pra-Siklus)

Berikut ini adalah data-data hasil observasi langsung dengan sumber penelitian yang memegang peranan serta berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional daerah setempat, yaitu guru mata pelajaran Seni Budaya, siswa kelas X dan data dokumenter berupa nilai raport mata pelajaran Seni Budaya kelas X semester-1.

Objektivitas data pra-siklus akan menentukan ketepatan rancangan penelitian dan tindakan penelitian pada tahapan berikutnya.

a. Data Hasil Wawancara dengan Guru Seni Budaya Kelas X

Tabel 1. 1: Data Hasil Wawancara Formal Terstruktur dengan Guru Seni Budaya Kelas X, SMAN I Karangnunggal, Kab. Tasikmalaya. (Sumber: Hasil Penelitian Pra- Siklus)

No	Komponen Pembelajaran Seni Budaya	Permasalahan Proses Pembelajaran Seni Tradisional
1	Silabus Seni Budaya	a. Pembelajaran Apresiasi dan Ekspresi terpisah di semester satu dan dua. b. Kurangnya alokasi waktu.
2	Bahan Ajar	a. Kurang buku referensi /sumber, b. Tumpang tindih materi apresiasi dari setiap cabang seni. c. Tema pembelajaran praktek di semester dua tidak nyambung dengan pembelajaran apresiasi di semester satu.
3	Sarana dan Prasarana Pembelajaran	a. Terlalu banyak dan tidak efisien, karena masing-masing cabang seni tidak berhubungan dalam tema pembelajaran.
4	Sikap siswa dalam pembelajaran	a. Kurang antusias, b. Tidak mandiri, c. Minta diperdalam praktek dari salah satu cabang seni yang diminatinya, dan menolak untuk praktek cabang seni tertentu.

Deskripsi data hasil wawancara dengan guru Seni Budaya Kelas X, sebagai berikut:

1) Kendala pada silabus seni Budaya

Pembelajaran Apresiasi dan Ekspresi terpisah di semester satu dan dua. Serta kurangnya alokasi waktu.

Bahan Penelitian yang dapat dilakukan adalah:

- a) Bagaimana meramu sistematika Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus serta mencari inovasi model pembelajaran yang bisa memadukan antara pembelajaran Apresiasi dengan pembelajaran berekspresi?
- b) Bagaimana menyusun Strategi pembelajaran agar waktu yang tersedia efisien dan efektif?

2) Kendala pada Bahan Ajar

Kurang buku referensi /sumber, tumpang tindih materi apresiasi dari setiap cabang seni. Tema pembelajaran praktek di semester dua tidak nyambung dengan pembelajaran apresiasi di semester satu.

Bahan Penelitian yang dapat dilakukan adalah “Bagaimana mengidentifikasi dan mengembangkan bahan ajar seni tradisional agar semakin luas, tidak tumpang tindih karena disajikan dalam pembelajaran yang terpisah dan lebih bermakna”.

3) Kendala pada Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Terlalu banyak dan tidak efisien, karena masing-masing cabang seni tidak berhubungan dalam tema pembelajaran.

Bahan Penelitian yang dapat dilakukan adalah “Bagaimana mencari tema pembelajaran yang bisa menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran yang berguna untuk setiap bidang seni”.

4) Kendala pada Sikap Siswa dalam Pembelajaran Seni Tradisional

Kurang antusias, tidak mandiri, minta diperdalam praktek dari salah satu cabang seni yang diminatinya, dan menolak untuk praktek cabang seni tertentu.

Bahan Penelitian yang dapat dilakukan adalah “Bagaimana menciptakan model pembelajaran agar minat siswa dalam pembelajaran seni tradisional meningkat”

b. Data hasil Angket Siswa kelas X M-1 dan X M-2

Data-data yang diungkap dari siswa melalui angket adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai rapot Seni Budaya semester-1, yang anda dapatkan, memuaskan, cukup puas atau tidak memuaskan?
- 2) Pembelajaran seni tradisional yang paling menarik bagi anda, apakah Seni Rupa tradisional, Seni Musik tradisional, Seni Tari tradisional, Seni Teater tradisional?
- 3) Pembelajaran Seni Tradisional yang paling tidak menarik bagi anda, apakah Seni Rupa tradisional, Seni Musik tradisional, Seni Tari tradisional, Seni Teater tradisional?
- 4) Ketertarikan/ ketidaktertarikan anda terhadap seni tradisional tersebut, apakah karena materi pembelajarannya, cara guru mengajarnya, atau alat pembelajarannya, tidak sesuai/ sesuai dengan minat dan bakat anda?

- 5) Materi pelajaran praktek seni tradisional yang anda inginkan, apakah disesuaikan dengan bakat dan minat anda, semua cabang seni dipraktekan untuk semua siswa, atau mengikuti ketentuan dari guru?

Dari angket tersebut diperoleh data, sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2: Rekapitulasi Data hasil Angket Siswa. (Sumber: Hasil Penelitian Pra-Siklus)

No.Urt/ No. Soal	Pilihan Jawaban/ Jumlah Siswa yang Memilih				Jml	Keterangan
	A	B	C	D		
1	7	39	10	-	56	Nilai rapot puas: 7 orang. Nilai rapot cukup puas: 39 orang Nilai rapot tidak puas: 10 orang
2	9	16	14	17	56	Seni yang paling menarik, seni Drama 17 orang.
3	34	4	17	1	56	Seni yang paling tidak menarik, Seni Rupa 34 orang.
4	6	10	2	38	56	Pembelajaran tidak menarik: Tidak sesuai minat: 38 orang Cara mengajar : 10.
5	42	8	6	-	56	Materi Praktek seni: Pilihan sendiri: 42 orang Semua cabang seni: 8 orang Mengikuti guru: 6 orang

Deskripsi data hasil angket adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai raport hasil *Partial Conventional Art Learning Model* dalam pembelajaran seni tradisional termasuk katagori “kurang” karena hanya 12,5% yang menyatakan puas. Artinya pembelajaran seni tradisional dengan *Partial Conventional Art Learning Model* tidak berhasil.
- 2) Minat siswa terhadap pembelajaran seni tradisional, paling banyak memilih Seni Drama tradisional yaitu; 30%, ini berarti Seni Drama sebagai pusat minat dalam pembelajaran seni tradisional.
- 3) Pilihan siswa paling tidak suka seni tradisional, yaitu Seni Rupa sebanyak 60%, berarti pembelajaran Seni Rupa tradisional dengan model *Partial Conventional Art Learning Model* tidak berhasil, karena sebanyak 60% siswa menyatakan paling tidak menyukai pembelajaran seni rupa secara terpisah.
- 4) Pembelajaran seni tradisional tidak menarik, karena tidak sesuai dengan minat dan bakat, dipilih terbanyak, yaitu 68%, berarti *Partial Conventional Art Learning Model* tidak mengakomodir minat dan bakat siswa, artinya pembelajaran tidak berhasil.
- 5) Materi praktek seni tradisional, ditentukan hasil pilihan siswa sendiri sesuai minat, dipilih terbanyak yaitu 75%, berarti siswa sangat menginginkan minat dan bakatnya disalurkan dalam pembelajaran seni tradisional. Hanya 14% siswa yang menginginkan materi praktek semua cabang seni diajarkan.

c. Data Nilai Raport Semester-1

Pendiskripsian berdasarkan data nilai raport, hasil pembelajaran *Partial Conventional Art Learning Model*, adalah sebagai berikut:

1) Rendahnya nilai KKM

Nilai KKM yang ditargetkan sebesar 65, dinilai rendah, karena KKM ideal adalah 75. Rendahnya nilai KKM berdasarkan hasil perhitungan dengan indikator Kompleksitas – Daya dukung – Intake.

2) Ketuntasan Pembelajaran tidak 100%

Walaupun nilai KKM rendah, ternyata ketuntasan tidak 100%, di kelas M-1 sebanyak 4 orang tidak tuntas, dan kelas X M – 2, sebanyak 6 orang tidak tuntas. Seandainya mengejar target nilai KKM ideal 75, maka di kelas X M-1 hanya 1 orang yang tuntas, dan di kelas X M-2 tidak ada siswa yang tuntas.

3) Nilai rata-rata rendah

Kelas X M-1=**67.5** dan Kelas X M-2=**66.07**. Nilai rata-rata ini dinilai rendah, dibandingkan dengan prosentase ketuntasan sebesar 86% di kelas X M-1, dan 79% di kelas X M-2.

4) Rendahnya Katagori Nilai Afektif

Nilai Afektif di kelas X M-1 katagori B (baik) =32%, dan katagori C (sedang)=68%.Nilai Afektif di kelas X M-2, katagori B (baik)=21%. dan katagori C (sedang)=79%.

3. Permasalahan Proses Pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Terpisah (*Partial Conventional Art Learning Model*)

Terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran seni rupa terapan tradisional di SMA Negeri I Karangnunggal, dengan menggunakan model pembelajaran seni terpisah. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan langsung dari model pembelajaran itu sendiri dan permasalahan tidak langsung yang meliputi aspek kurikulum, guru dan peserta didik. Untuk lebih jelasnya permasalahan tersebut, peneliti gambarkan dalam tabel di bawah ini.



Bagan 1.3: Permasalahan Pembelajaran Seni Budaya Tradisional dengan *Partial Conventional Art Learning Model*. (Sumber: Hasil Penelitian Pra-Siklus.

Deskripsi dari permasalahan tersebut, sebagai berikut:

a. Permasalahan Langsung

1) Permasalahan Terpisahnya Pembelajaran dari setiap Bidang Seni

Partial Conventional Art Learning Model menyajikan pembelajaran dari setiap bidang seni secara terpisah. Hal ini merupakan kebiasaan umum yang terjadi di setiap sekolah terutama di SMA Kabupaten Tasikmalaya, karena memang kenyataan silabus produk BSNP dari setiap cabang seni ditampilkan terpisah.

Dalam pembelajaran seni tradisional, dampak yang dirasakan berdasarkan data yang ada, hasil pembelajaran jadi kurang bermakna, karena tidak sesuai dengan karakteristik seni tradisional yang pada umumnya tampil terpadu dari setiap bidang seni.

2) Permasalahan Terpisahnya Aktivitas Pembelajaran Apresiasi dan Ekspresi

Penyajian Model Konvensional Partial memisahkan antara faktor Apresiasi di semester-1 dan faktor Ekspresi di semester-2. Hal ini merupakan suatu proses pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa, sebab kegiatan apresiasi dan berekspresi merupakan satu paket kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam pembelajaran seni, apresiasi merupakan penguasaan sebuah konsep yang nampak pada sebuah karya, dan konsep tersebut bisa dikuasai dengan sempurna (tidak verbalisme) apabila diekspresikan ke dalam sebuah karya. Untuk itu aktivitas apresiasi harus langsung diikuti oleh proses berekspresi.

a) Kelemahan dalam Aktivitas Pembelajaran Apresiasi Seni Tradisional

Model Pembelajaran yang digunakan sekarang ini pada umumnya menggunakan *Partial Conventional Art Learning Model*, dimana setiap cabang seni diajarkan secara terpisah, baik oleh seorang guru, maupun oleh beberapa orang guru. Hal ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu tidak mengakomodir bakat dan minat siswa, serta tidak sesuai dengan karakteristik seni tradisional.

Apresiasi siswa kurang bermakna karena Seni Tradisi/ Budaya Tradisi yang tadinya tampil utuh dalam sebuah sistem penyajian, dipecah menjadi 4 bagian (Rupa, Musik, Tari, Drama), akibatnya intisari, filosofi, dan simbolisasi (iconisasi) yang terdapat di dalamnya tidak dapat diapresiasi secara utuh, malahan yang sangat dikhawatirkan akan terjadi salah penafsiran dari para siswa yang sangat awam tentang ketradisian.

Terjadi tumpang tindih penyajian konsep ketradisian, karna pada dasarnya substansi ketradisian dari setiap cabang seni sama, misalnya tradisi *Tatanen*, tradisi *Kaulinan*, tradisi *Helaran*, tradisi *Pakakas*, tradisi Keagamaan, tradisi pergaulan dan lain-lain.

b) Kelemahan Aktivitas Pembelajaran Berekspresi Seni Tradisional

Kreatifitas siswa dalam berkarya rendah, karena tidak didukung oleh sebuah tema yang aplikatif dari kebiasaan atau kehidupan sehari-hari. Kreatifitas Seni Musik tradisi siswa akan lebih tinggi dan menarik, apabila disatukan dengan Seni Tari tradisi, Seni Teater tradisi atau seni Rupa tradisi, atau sebaliknya.

Suasana pembelajaran praktek tidak menarik, membosankan bahkan terasa membebani bagi siswa yang merasa dalam cabang seni tersebut tidak berbakat.

3) Permasalahan tidak Mengakomodir Bakat dan Minat Siswa dalam Pembelajaran

Siswa tidak diakomodasi untuk menentukan pilihan bidang seni yang disukainya, terutama dalam pembelajaran praktek. Hal ini bertentangan dengan "Prinsip Pengembangan Silabus Seni Budaya", yaitu Prinsip Fleksibilitas.

Fleksibel dalam pembelajaran Seni Budaya adalah keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah, dan tuntutan masyarakat.

Pilihan materi pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan dapat memberikan motivasi dan inovasi dari peserta didik, serta memberikan kesempatan berekspresi kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi".

Tipe Pembelajaran Pengembangan Potensi menurut "Psikologi Romantik Naturalism" mengungkapkan bahwa, Peserta didik mempunyai sejumlah potensi, intelektual, sosial, komunikasi, fisik, dsb. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan menjadi kecakapan-kecakapan. Pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan potensi peserta didik" (Sukmadinata.N.S. 2005:33).

4) Permasalahan Pembelajaran tidak sesuai dengan Karakteristik Seni Tradisional

Proses pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional tidak akan menghasilkan sikap apresiatif yang sempurna dan bermakna apabila diinformasikan terpotong-potong dari perannya dalam suatu kegiatan tradisi.

- a) *Pacul* tidak bisa dipisahkan dari kegiatan *Tatanen*.
- b) *Lisung* tidak bisa dipisahkan dari kegiatan *nutu* dan *Tutunggulan*.
- c) *Kukudaan* dari pelepah pisang, tidak bisa dipisahkan dari *kaulinan urang lembur*.
- d) *Kendang* tidak bisa dipisahkan dari musik Gamelan, dan lain-lain.

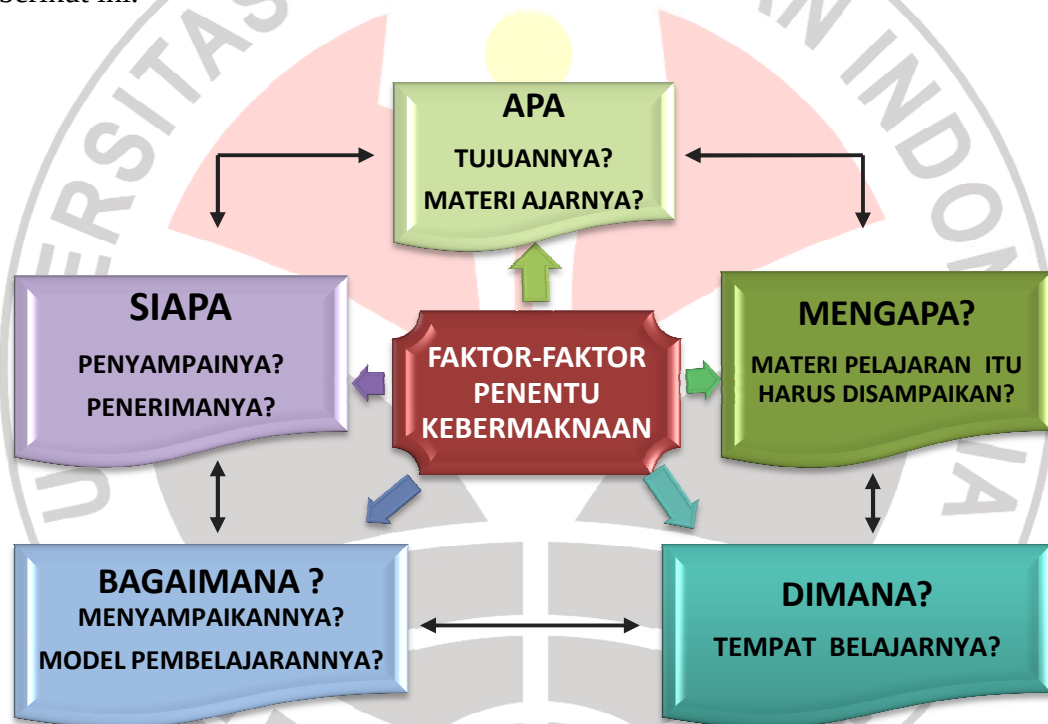
Karakteristik Seni Tradisional antara lain tampil utuh menyeluruh dan saling berkaitan antara unsur rupa, musik, tari dan dramanya, baik itu pada tradisi budaya (Tradisi Pertanian/ *tatanen*, Tradisi Pergaulan, Tradisi Perayaan/ *Helaran* dan Tradisi Permainan/*Kaulinan*). Misalnya kita lihat pada penampilan seni tradisonal pergaulan "Gondang":

- a) Unsur Seni Rupa Terapan Tradisionalnya yaitu: *Lisung* atau *Jublek*, *Halu*, *Nyiru*, Tata Busana (*kabaya*, *pangsi*, *iket*, *tiung* dan lain lain).
- b) Unsur Seni Musik Tradisional : jenis-jenis pupuh, *Rayak-rayak*, Lagu-lagu *Sisindiran*, *Tutunggulan*, musik *Gamelan* dan lain-lain.
- c) Unsur Seni Tari Tradisional: *Ketuk Tilu*, *Silat*, *Jaipongan* dan lain-lain.
- d) Unsur seni Drama Tradisional: Bermain peran dalam dialog antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

Oleh karena itu *Partial Conventional Art Learning Model* tidak akan menghasilkan apresiasi dan kreasi yang maksimal dan bermakna dari peserta didik dalam materi pembelajaran seni rupa terapan tradisional.

- 5) Permasalahan “Bagaimana menciptakan Pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional yang lebih Bermakna”.

Indikasi bahwa para siswa/ lulusan “menyadari” dan “mampu mengapresiasi” kebermaknaan karya Seni Rupa Terapan Tradisional daerahnya sendiri, sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah setempat yang mengacu kepada “analisis *Wh Question*” berikut ini.



Bagan 1.4: Faktor-faktor Penentu Kebemaknaan Pembelajaran Seni Rupa. (Sumber: Deskripsi Peneliti)

- a) Apa tujuannya?

Apa tujuan yang akan dicapai, dan materi pembelajaran seni rupa trepan tradisional apa yang harus disampaikan kepada peserta didik, supaya tujuan tersebut bisa tercapai?

- b) Siapa yang akan menyampaikannya? Siapa yang akan menerimanya?

Dalam hal ini harus dikaji lebih dalam bahwa guru sebagai penyampainya harus seperti apa, dan siswa sebagai penerimanya dalam kondisi seperti apa?

- c) Bagaimana cara menyampaikannya?

Dalam hal ini “Model Pembelajaran” apa yang akan digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran seni rupa tersebut supaya efektif, efisien dan bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. Dari sejumlah model pembelajaran yang sudah ada, kita bisa memilihnya salah satu, dan menggunakannya baik secara langsung, atau masih memerlukan inovasi dan modifikasi tertentu disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran seni rupa itu sendiri.

- d) Apa saja faktor pendukungnya?

Faktor pendukung berbentuk sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyampaian materi seni rupa, serta kondisi yang ada disekitar siswa berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata. N.S. (2005; 26) bahwa:

Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses Pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses Pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.

- e) Mengapa materi seni rupa tersebut harus disampaikan?

Jawabannya digunakan untuk perumusan tujuan sebelum pembelajaran dilaksanakan, dan evaluasi pencapaian tujuan, diakhir proses pembelajaran.

Dari analisis *Wh Question* tersebut, dalam hal ini peneliti merasa tertarik untuk mengamati model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu penggunaan "*Partial Conventional Art Learning Model*" (Model Pembelajaran Seni Konvensional Terpisah).

b. Permasalahan Pelengkap

Selain permasalahan pokok, dalam pembelajaran seni tradisional dan pembelajaran seni budaya yang lainnya, ada permasalahan yang lainnya, yaitu: Permasalahan Kurikulum Seni Budaya, permasalahan Guru Seni Budaya, dan permasalahan Siswa SMA.

1) Permasalahan Kurikulum Seni Budaya SMA

Kurikulum mata pelajaran Seni Budaya berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan satu paket pembelajaran yang terdiri dari empat (4) sub-mata pelajaran yaitu Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Seni Drama yang masing-masing sub-mata pelajaran tersebut memiliki beberapa aspek persamaan dan perbedaan yang harus dimanfaatkan.

Pemanfaatan persamaan dan perbedaan karakteristik tersebut sangat tergantung dari inovasi dan kreativitas guru mata pelajaran yang tidak terlalu terpaku pada konsep kurikulum yang ditentukan oleh BSNP.

Persamaan dan perbedaan dari setiap sub-mata pelajaran tersebut, yaitu:

- a) Setiap Bidang Seni memiliki Karakteristik yang Berbeda

Tabel 1.5: Karakteristik dari setiap Cabang Seni.(Sumber : Cut Kamaril. 2005:1.11)

No	Cabang Seni	Bentuk Ungkapan	Keterampilan Dasar	Jenis Aktivitas atau Karya yang Dihasilkan
1	Seni Rupa	Rupa/ Bentuk	Motorik Halus Koordinasi Mata dan Tangan.	Melukis, Menggambar, Mencetak, dll
2	Seni Musik	Vokal/Instrumen	Motorik Halus Koordinasi Mata, Tangan dan Telinga	Bernyanyi dan Bermain Musik Instrument
3	Seni Tari	Gerak	Motorik Halus dan Kasar Koordinasi seluruh tubuh.	Menari
4	Seni Drama	Suara, Gerak Tubuh, mimik.	Olah Vokal, Olah Tubuh, Olah Rasa	Ekting

Data tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Perbedaan karakteristik dari setiap cabang seni terdapat pada jenis media yang diolahnya, yaitu Seni Rupa medianya bentuk/rupa, Seni Musik medianya suara (vocal dan instrument), Seni Tari medianya gerak, dan Seni Teater medianya akting.

Implementasi model konvensional memandang bahwa perbedaan media ini seakan-akan kelompok mata pelajaran seni budaya ini terpisah-pisah, tidak memiliki kesatuan dalam pembelajarannya.

Permasalahan seperti ini akan berdampak kurangnya apresiasi dan kreasi siswa terhadap pembelajaran karena terombang-ambing dalam materi pembelajaran yang semu, bersatu tetapi terpisah, terpisah tetapi bersatu. Dalam hal ini guru seni budaya harus kreatif dan inovatif dalam mencari strategi pembelajaran.

- b) Memiliki Jumlah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD) yang Banyak

Tabel 1.6: Jumlah Standar Kompetensi (KD) Seni Budaya dari Setiap Cabang Seni di Kelas X (Sumber: Silabus Seni Budaya SMA)

No	Cabang Seni	Jumlah Standar Kompetensi		Jumlah
		Apresiasi	Ekspresi	
1	Seni Rupa	4 KD	7 KD	11 KD
2	Seni Musik	6KD	5 KD	11 KD
3	Seni Tari	5 KD	6 KD	11 KD
4	Seni Teater	6 KD	8 KD	14 KD
Jumlah		21 KD	26 KD	47 KD

Data tersebut deskripsi adalah sebagai berikut:

Kompetensi Dasar (KD) merupakan target pencapaian minimal pembelajaran yang harus diraih oleh peserta didik. Banyaknya jumlah Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, berdasarkan pengalaman di lapangan, hanya 25% saja yang dapat disajikan.

Berdasarkan data di atas, jumlah KD yang harus diajarkan sebanyak 47 KD, kalau dianalisis akan menghasilkan prediksi sebagai berikut :

Tabel 1.7: Analisis Kesesuaian Jumlah KD dengan Alokasi Waktu (Sumber: Silabus Seni Budaya SMA Kelas X)

Jumlah KD	Alokasi Waktu Ideal	Alokasi Waktu yang Tersedia	Kekurangan Alokasi Waktu
47 butir KD	188 jam pelajaran	44 jam pelajaran (25%)	144 jam pelajaran (75%)

Data tersebut deskripsi adalah sebagai berikut:

Seandainya harus diajarkan semuanya, ini merupakan hal mustahil, karena jumlah 47 butir KD, alokasi waktu ideal yang dibutuhkan 188 Jam Pelajaran, alokasi Waktu yang ada 44 jam pelajaran (25%), maka Kekurangan alokasi waktunya adalah 144 Jam. Jadi Jumlah KD yang bisa diajarkan hanya 12 KD atau hanya 25% dari seluruh jumlah KD yang harus diajarkan.

Seandainya hanya diajarkan satu cabang seni untuk semua siswa dalam satu kelas, artinya: Siswa yang minat dan bakatnya terakomidir hanya 25%, dan siswa yang bakatnya tidak terakomidir hanya 75% .

Maka 75% siswa yang apresiasi dan kreasinya rendah terhadap pembelajaran seni Budaya karena bakat dan minatnya tidak terakomidir.

2) Permasalahan Guru Seni Budaya

Pembelajaran Seni Budaya secara ideal, sulit diajarkan oleh seorang guru, yang harus memiliki keahlian dari semua cabang seni. Dampaknya keempat

bidang seni diajarkan secara parsial dan otoriter tanpa mempertimbangkan bakat dan minat siswa.

Tabel 1.8: Keadaan Guru Seni SMA di Kabupaten Tasikmalaya.

(Sumber : MGMP Seni Budaya SMA Kabupaten Tasikmalaya /Desember; 2009).

Jml SMA	Jml Guru Seni (ideal)	Jml Guru Seni (yang ada)	Jml. Guru Seni yang layak	Jml. Guru Seni yang tidak layak	Kekurangan Guru Seni yang layak
39 buah	156 orang	43 orang	27 orang	16 orang	129 orang

Deskripsi Data:

Guru Seni Budaya di SMA/SMK se-Kabupaten Tasikmalaya, sangat kurang, dari 39 buah SMA, idealnya satu sekolah harus ada 4 orang guru seni budaya, yaitu guru Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Seni Teater. Jumlah guru seni SMA se-kabupaten idealnya harus ada 156 orang. Kenyataan yang ada hanya 43 orang, dan yang layak (memiliki ijazah Pendidikan Seni) hanya 27 orang, jadi di Kabupaten Tasikmalaya kekurangan guru seni budaya yang layak sebanyak 129 orang.

Dari sejumlah guru yang ada baik yang layak atau tidak layak pada umumnya guru Seni Budaya sulit menentukan materi pokok pembelajaran, kendala yang ada disamping kurangnya buku referensi sebagai sumber bahan ajar, juga pengalaman, pengetahuan dan kepedulian guru Seni Budaya itu sendiri, diakui sangat terbatas. Kondisi pembelajaran seperti ini terdapat pada semuanya,

terutama Seni terapan tradisional, baik untuk daerah setempat, nusantara dan mancanegara.

Kesulitan yang lainnya pada pengadaan sumber, bahan dan alat pembelajaran seni tradisional.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Seni Budaya pada kenyataannya mereka kurang memahami ruang lingkup materi pembelajaran, kurang memahami tujuan pembelajaran, kurang inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran serta kurang memahami kondisi psikologis siswa.

2) Permasalahan Siswa SMA

Kondisi peserta didik di SMA, yang berada pada masa "*Period of Decision*" dan bertipe "*Haptik*" memiliki bakat dan minat yang heterogen. Keinginan Siswa untuk menentukan pilihannya terhadap cabang seni tertentu, sesuai dengan bakat dan minatnya, terhambat oleh kondisi keterbatasan guru seni yang ada baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

Berikut ini adalah data bakat dan minat siswa terhadap setiap bidang seni, dan data perbandingan minat siswa terhadap seni tradisional dengan seni modern, hasil penyebaran angket kepada siswa SMA Negeri I Karangnunggal, kelas X Mandiri-1 dan kelas Mandiri-2.

a) Bakat dan Minat siswa terhadap setiap Bidang Seni

Bakat siswa terhadap suatu bidang seni selalu sejalan dengan minat siswa untuk menyukai dan lebih mendalami cabang seni tersebut. Bakat tersebut bukan hal yang bias dipaksakan, tetapi merupakan potensi diri yang dimilikinya.

Tabel 1.9: Pemetaan Bakat dan Minat dari setiap Cabang Seni, di Kelas X Mandiri-1&2, Tahun Pelajaran 2009/2010, SMAN I Karangnunggal. (Sumber: Hasil Penelitian Pra-Siklus)

Jumlah Siswa	Bakat dan Minat Siswa				Keterangan
	Sn.Rupa	Sn.Musik	Sn.Tari	Sn.Teater	
56 siswa	1.60%	2.92%	2.60%	2.96%	Peminat terbanyak Seni Teater, paling sedikit Seni Rupa.

Deskripsi Data:

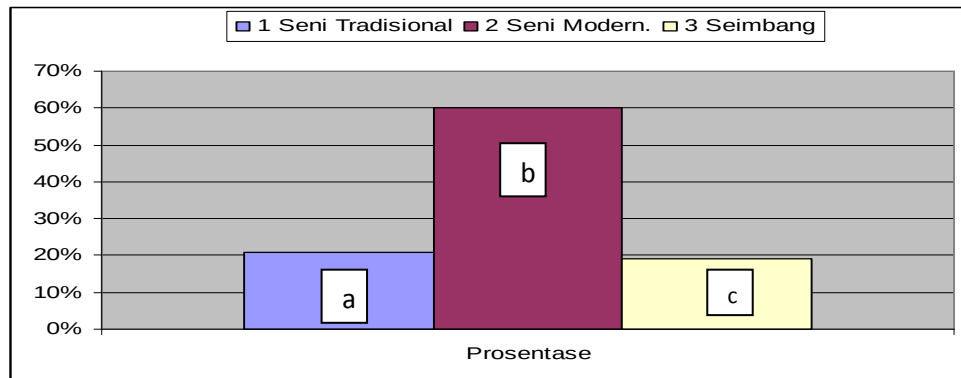
Dari 56 orang siswa yang diteliti melalui angket, ada 9 orang siswa memilih Seni Rupa (1.60%), 16 orang siswa memilih Seni Musik (2,92%), 14 orang siswa memilih Seni Tari (2.60%), dan 17 orang siswa memilih Seni Teater (2.96%).

Dengan kondisi tersebut, maka minat tertinggi siswa terhadap seni teater, dan minat terendah terhadap Seni Rupa. Artinya”Apresiasi siswa terhadap pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional sangat rendah”

b) Perbandingan Bakat dan Minat Siswa terhadap Seni Tradisional dengan Seni Modern

Berikut ini peneliti tampilkan hasil penelitian melalui angket, tentang perbandingan apresiasi peserta didik terhadap seni budaya tradisional dan modern yang ada di daerahnya sendiri.

Hasil Penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.10: Grafik Apresiasi Siswa terhadap Seni Tradisi dan Modern. Hasil Penelitian terhadap Siswa SMAN I Karangnunggal, Tgl 18 Januari 2010. (Sumber: Hasil Penelitian Pra-Siklus)

Keterangan:

- 21% peserta didik, apresiasi terhadap seni tradisional “tinggi”, dibandingkan dengan apresiasinya terhadap seni modern.
- 60% peserta didik apresiasi terhadap seni tradisional “rendah”, dibandingkan dengan apresiasinya terhadap seni modern.
- 19% peserta didik apresiasinya “berimbang” antara seni tradisional dan seni modern.

Deskripsi Data:

Attention peserta didik kurang mengenal kondisi seni tradisional di lingkungannya, dalam arti peserta didik lebih menyukai seni modern daripada seni tradisional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan.
2. Fungsi edukatif pembelajaran Seni Rupa multi lingual, multi dimensional dan multi kultural belum tercapai.
3. Proses pembelajaran Seni Rupa dewasa ini belum bermakna.
4. Pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional tidak cocok menggunakan model pembelajaran Seni Terpisah (*Conventional Partial Art Learning Model*) karena:
 - a. Pembelajaran dari setiap cabang seni terpisah.
 - b. Pembelajaran apresiasi dipisahkan dengan pembelajaran berekspresi, tidak sesuai dengan karakteristik seni tradisional.
 - c. Kelemahan dalam pembelajaran apresiasi seni tradisional.
 - d. Kelemahan dalam pembelajaran berekspresi seni tradisional.
 - e. Tidak bersifat “Fleksibilitas” artinya tidak mengakomodir bakat dan minat siswa.

Untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan tersebut, kami mencoba mengadakan Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X SMA Negeri I Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, dengan mengambil judul penelitian:

“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENI TERPADU, UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI DAN KREASI SENI RUPA TERAPAN TRADISIONAL DAERAH SETEMPAT PADA SISWA SMA KELAS X”

(Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri I Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya Kelas X).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dijelaskan berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran “Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat” di SMA Negeri I Karangnunggal yang ada saat ini?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi permasalahan proses pembelajaran “Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat” di SMA Negeri I Karangnunggal?
3. Bagaimana meningkatkan proses pembelajaran “Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat” di SMA Negeri I Karangnunggal, agar apresiasi dan kreatifitas siswa, meningkat?
4. Bagaimana hasil implementasi model pembelajaran Seni Terpadu pada proses pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional di SMA Negeri Karangnunggal Kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi permasalahan proses pembelajaran “Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat” di SMA Negeri I karangnunggal yang ada saat ini.
2. Mengidentifikasi latar belakang permasalahan proses pembelajaran “Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat” di SMA Negeri I karangnunggal

3. Mencari solusi, bagaimana meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas siswa kelas X SMA Negeri I Karangnunggal, dalam pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat.
4. Mengidentifikasi hasil peningkatan Apresiasi dan kretivitas siswa dalam proses pembelajaran “Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat” di SMA Negeri I karangnunggal, melalui implementasi model pembelajaran Seni Terpadu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Siswa

- a. Siswa memahami strategi pembelajaran, untuk mengkondisikan diri dalam proses pembelajaran yang akan dilakukannya.
- b. Hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang.
- c. Apresiasi dan kreatifitas siswa lebih berkwalitas, untuk pencapaian performen dan kompetensi yang maksimal.
- d. Bakat dan minat siswa terakomidir. untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadiannya.

2. Manfaat bagi Guru Seni Budaya

- a. Guru memahami konsep dan strategi pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilannya dalam pembelajaran Seni Budaya.
- b. Guru mampu menciptakan pembelajaran Seni Rupa yang lebih bemakna .
- c. Guru mampu berperan sebagai pelestari Budaya tradisi dan transformator kepada para siswa sebagai generasi penerus.

- d. Guru mengetahui, memahami dan mampu melaksanakan pembelajaran seni terpadu di sekolahnya.
 - e. Guru mampu memanfaatkan waktu yang tersedia, lebih efisien dan efektif, untuk mengatasi kurangnya alokasi waktu yang ada sekarang ini.
 - f. Kekurangan guru Seni Budaya dapat teratasi, untuk menyalurkan bakat dan minat siswa kepada setiap cabang seni.
 - g. Peranan guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran lebih tepat dan terarah.
 - h. Guru tidak selalu harus menggunakan waktu dan tempat di dalam kelas, tetapi dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, untuk pengembangan wawasan guru tentang kebudayaan tradisional.
 - i. Guru dapat menggelar hasil pembelajaran dalam acara-acara perhelatan di sekolah, untuk mempersiapkan acara-acara pergelaran di sekolah.
3. Manfaat untuk Pengurus dan Anggota MGMP Seni Budaya
- a. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan profesi guru Seni Budaya di lingkungannya.
 - b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai solusi untuk menjawab permasalahan pembelajaran Seni Budaya.
 - c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk dikembangkan kearah yang lebih baik.
4. Manfaat untuk para Kepala SMA
- a. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sarana supervisi untuk pembinaan guru seni Budaya di sekolahnya.

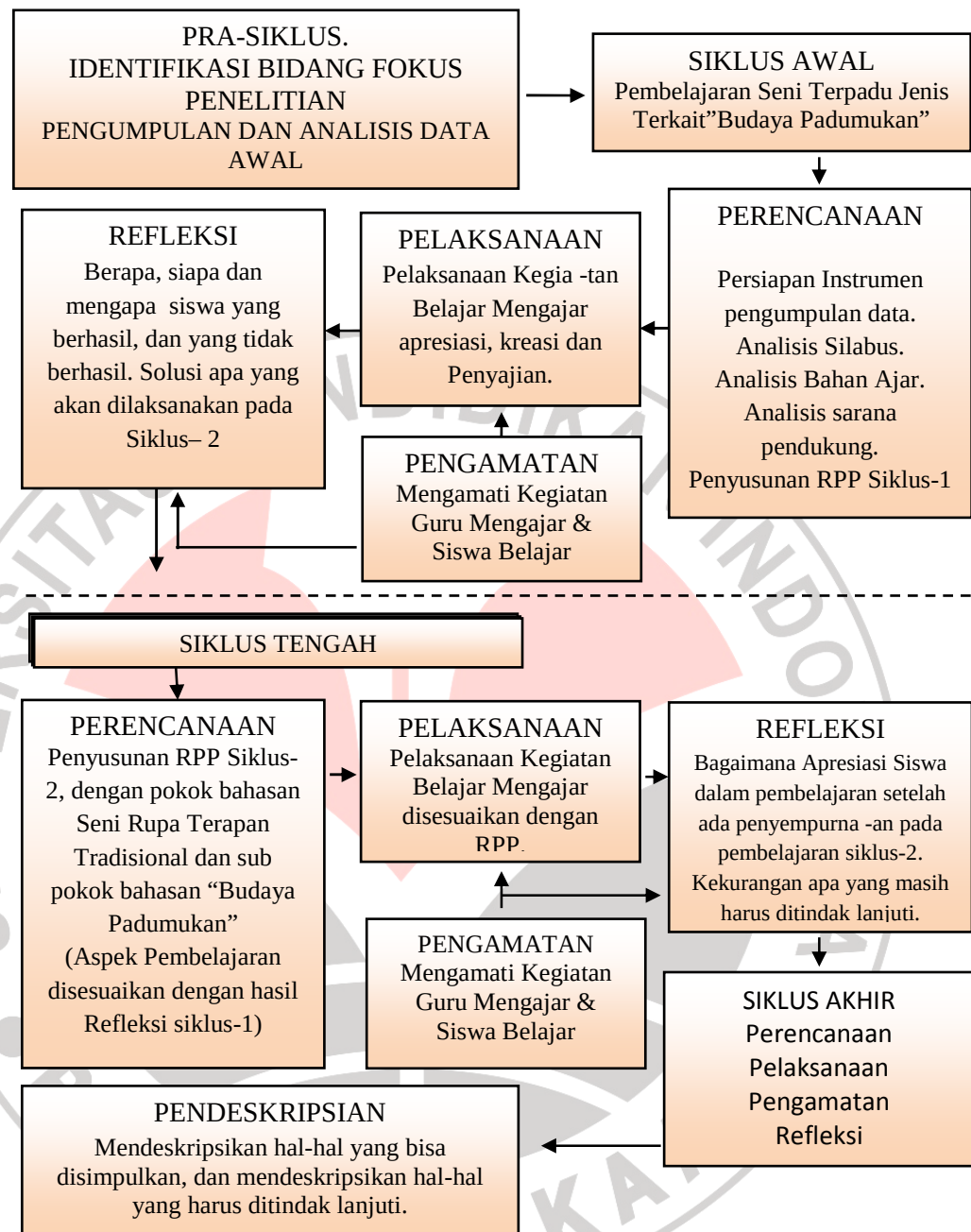
- b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sarana untuk mewadahi minat dan bakat siswanya dalam bentuk ekstra kurikuler yang dikembangkan oleh guru Seni Budaya.

F. Kerangka Pemikiran

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran. Menanggulangi kondisi saat ini tentang apresiasi dan kreasi siswa dalam pembelajaran Seni Budaya, (Seni Rupa) tradisional, melalui “Peningkatan Proses Pembelajaran Seni Terpadu, di SMA Kelas X, menjadi sentral penelitian permasalahan dalam ini.

Keputusan peneliti menjadikan permasalahan ini sebagai bahan penelitian, dilatarbelakangi oleh kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran seni budaya (seni rupa) tradisional yang berakibat kepada hasil pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis “Penelitian Tindakan Kelas” dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan dalam bentuk siklus, refleksi diri dan studi komparatif, bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional daerah setempat dengan model pembelajaran *Partial Conventional Art Learning Model* dengan model pembelajaran Seni Terpadu (*Integratted Art Learning Model*) secara langsung, terarah dan dapat langsung dilaksanakan.



Tabel 1.1: Alur Pikir Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini disesuaikan dengan aturan Penelitian Tindakan Kelas, adalah sebagai berikut:

Bab. I, Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Penulisan.

Bab. II, Pembelajaran Seni Rupa, terdiri dari Pembelajaran Seni Rupa di SMA, Model Pembelajaran Seni Terpadu, Apresiasi dan Kreativitas, Seni Rupa Terapan Tradisional, dan Penelitian Tindakan Kela.

Bab.III, Metodologi Penelitian, terdiri dari Seting Penelitian, Subjek Penelitian, Model dan Strategi Penelitian, Variabel Penelitian, Indikator Penelitian, Identifikasi Bidang Fokus Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Analisis Data dan Interpretasi Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV, Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari Persiapan Penelitian, Konsep dan Strategi Penelitian, Permasalahan Pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat Saat Ini, Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kondisi Awal, Peningkatan Pembelajaran Seni Rupa Terapan Tradisional Daerah Setempat melalui Implementasi Model Pembelajaran Seni Terpadu, dan Hasil Peningkatan Pembelajaran Seni Terpadu.

Bab V, Simpulan dan Saran terdiri dari Simpulan dan Saran tentang Penelitian.

Di bagian akhir dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.